

Kekayaan dan keragaman suku, agama, dan budaya Indonesia menjadi topik menarik yang sampai kapan pun tidak akan habis untuk dikaji, didokumentasikan, dan dijadikan sebagai inspirasi serta sumber penciptaan karya-karya kekinian. Keberagaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural yang menjadi keunggulan bangsa Indonesia. Konsep multikulturalisme menurut Roald (2009) memiliki pandangan yang berkaitan dengan kesediaan menerima kelompok secara sama sebagai satu kesatuan yang tidak memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa maupun agama. Banyak ilmuwan yang menganggap bahwa masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda akan dapat bertahan. Karena adanya saling menghargai. Nilai-nilai demokrasi, pluralisme juga humanis merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang multikultural yang bisa terlihat dalam buku bunga rampai ini. Para penulis mengungkap berbagai karya seni dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuannya masing-masing secara representatif.

Kehadiran buku *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi* yang digarap apik oleh dua editor Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si dan Dr. Hasanuddin, M.Si. merupakan salah satu upaya bagaimana para penulis menunjukkan konsep multikultural masyarakat Indonesia yang dapat tergambar dalam tulisan yang diangkat. Tidak hanya dari perspektif periset yang berasal dari Indonesia, tetapi juga dalam buku ini terungkap bagaimana para penulis di luar Indonesia melihat terdapat lintas budaya yang harmoni antarbangsa. Era kebebasan berekspresi seperti saat ini banyak hal yang menarik yang kadang di luar pengamatan banyak orang. Hal ini terungkap dalam kajian terhadap novel, film, batik, cerpen, komik, sastra yang juga beberapa tulisan memandang terhadap kaitannya dengan era digital yang saat ini telah begitu memahami dan menyadari era digital tidak dapat terelakkan lagi. Bahkan hadirnya musibah Covid-19 pun mewarnai bagaimana terjadi perubahan dalam mengekspresikan seni. Namun, tentunya kecepatan para seniman membaca zaman, beradaptasi dengan keadaan menjadi nilai tambah dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia.

~ Prof. Dr. Een Herdiani, S.Sn., M.Hum.

Para Penulis: I Wayan Dana | Dewi Munawwarah Sya'bani | Menul Teguh Riyanti | Farid Abdullah | Ahamad Tarmizi Azizan | Bambang Tri Wardoyo | Fauziah Astuti | I Nyoman Suaka | Iwan Zahar | Karna Mustaqim | Karolus Budiman Jama | Ni Desak Made Santi Diwyarthi | Sri Hartiningsih | Uman Rejo | Nurul Baiti Rohmah | Watu Yohanes Vianey



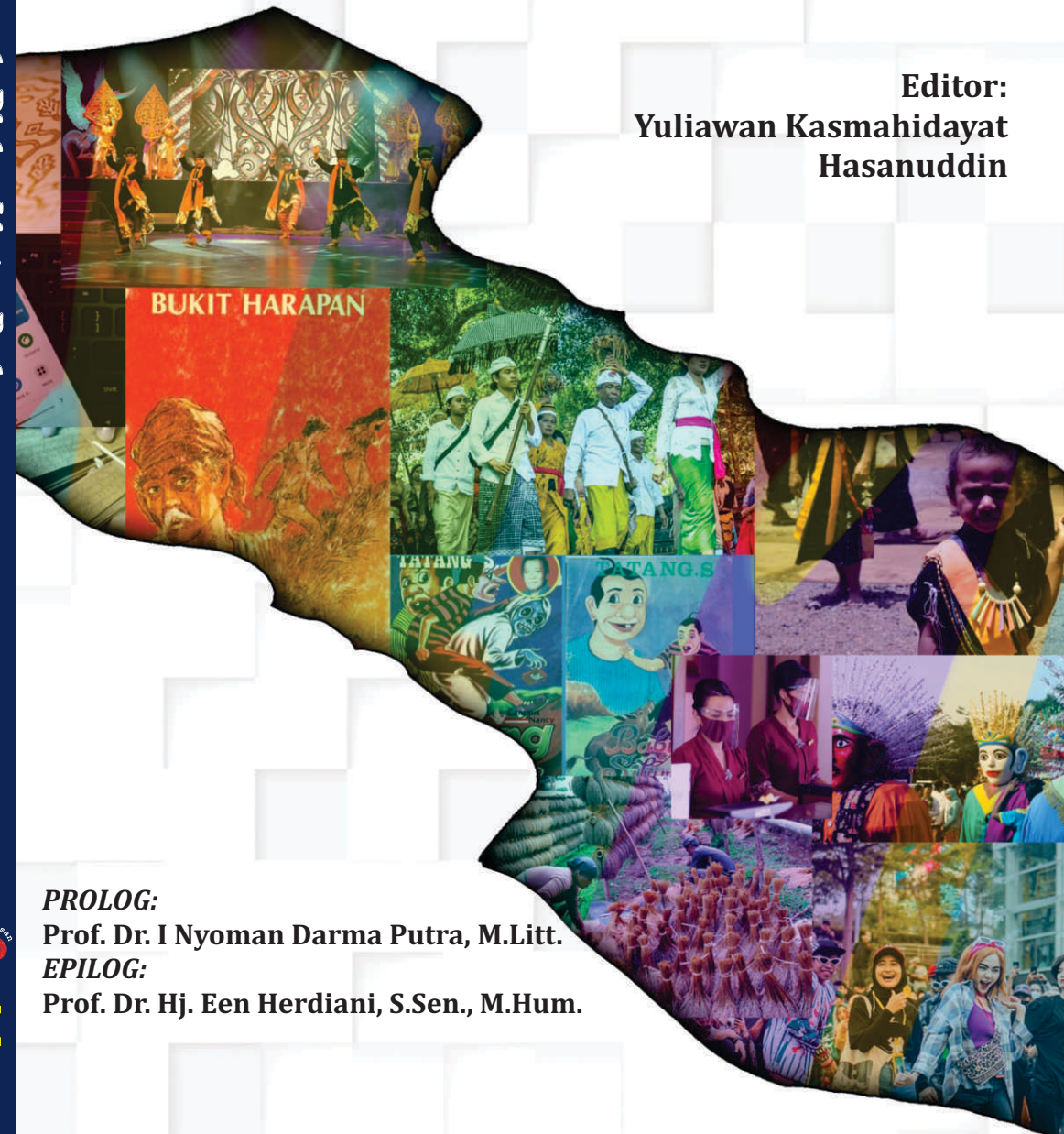
Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya
di Era Kebebasan Berekspresi

Yuliawan Kasmahidayat & Hasanuddin

Editor :

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor:
Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin



PROLOG:

Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.

EPILOG:

Prof. Dr. Hj. Een Herdiani, S.Sen., M.Hum.

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor:
Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin

Penulis:
I Wayan Dana, *et al.*

Pustaka Larasan
2022

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor :

Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin

Penulis:

I Wayan Dana
Dewi Munawwarah Sya'bani
Menul Teguh Riyanti
Farid Abdullah
Ahamad Tarmizi Azizan
Bambang Tri Wardoyo
Fauziah Astuti
I Nyoman Suaka
Iwan Zahar
Karna Mustaqim
Karolus Budiman Jama
Ni Desak Made Santi Diwyarthi
Sri Hartiningsih
Uman Rejo
Nurul Baiti Rohmah
Watu Yohanes Vianey

Desain Cover :
Irwan Sarbeni

Tata Letak:
Heru Mahmud
Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI)
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali 80116
Ponsel: 0817 35 34 33
Pos-el: pustaka_larasan@gmail.com
Laman: <http://pustakalarasan.online>

Bekerja sama

Program Studi Doktor Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Cetakan Pertama: 2022

ISBN 978-623-6013-84-7

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	xiii
PROLOG: Multikulturalisme, Spirit Baru, dan Terbarukan <i>I Nyoman Darma Putra</i>	1
BAB 1 Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi	7
<i>I Wayan Dana</i>	
BAB 2 Memaknai Multikultural pada Batik Keraton Yogyakarta.....	17
<i>Dewi Munawwarah Sya'bani, Menul Teguh Riyanti</i>	
BAB 3 ASEDAS: Wadah Dialog Lintas Budaya Indonesia - Malaysia di Era Ekonomi Digital.....	29
<i>Farid Abdullah, Ahamad Tarmizi Azizan, Bambang Tri Wardoyo</i>	
BAB 4 Pendidikan Multikulturalisme Budaya Jawa Dan Betawi di Bekasi	45
<i>Fauziah Astuti</i>	
BAB 5 Budaya Jepang-Indonesia (<i>Harakiri</i> -Bunuh Diri) Dalam Novel dan Cerpen Karya Nasyah Djamin	61
<i>I Nyoman Suaka</i>	
BAB 6 Multikulturalisme pada Komik Indonesia.....	81
<i>Iwan Zahar, Karna Mustaqim</i>	

BAB 7 Estetika Caci dalam Pusaran Kebebasan Berekspresi (Perspektif Teori Budaya Populer).....	87
<i>Karolus Budiman Jama</i>	
BAB 8 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan Pekerja Pariwisata di Bali: Tinjauan Perspektif Pierre Bourdieu	103
<i>Ni Desak Made Santi Diwyartha</i>	
BAB 9 Lintas Budaya: Ekspresi Pesan Budaya Melalui Karya Film.....	115
<i>Sri Hartiningsih</i>	
BAB 10 Nyoman Kutha Ratna: Kontribusi Dan Ideologinya dalam Mengembangkan Kajian Sastra- Budaya di Indonesia	125
<i>Uman Rejo, Nurul Baiti Rohmah</i>	
BAB 11 Multikultural, Visi FABC, dan Digitalisasi Kode Etik Orang Ngada, Flores	157
<i>Watu Yohanes Vianey</i>	
EPILOG	179
<i>Prof. Dr. Hj. Een Herdiani, S.Sen., M.Hum.</i> <i>(Rektor ISBI Bandung Periode 2018-2022)</i>	
INDEKS	181
TENTANG PENULIS	184

PENGANTAR EDITOR

Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si.

Dr. Hasanuddin, M.Si

Kajian budaya merupakan suatu konsep budaya yang dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat. Berbicara tentang *cultural studies*, di wilayah Barat sana tidak dapat terlepas dari dasar suatu keadaan dan kondisi etnografi serta kebudayaan mereka dan untuk wilayah timur kajian budaya digunakan untuk meneliti dan menelaah konteks sosial. Kajian budaya tidak hanya berpusat dalam satu kajian saja, namun juga mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan sehingga mencakup potongan-potongan model dari teori yang sudah ada.

Multikultural yang diangkat dalam webinar dan di-tuangkan dalam isi bunga rampai ini merupakan suatu kultur atau kebudayaan yang bersifat multi atau lebih dari satu kemudian melebur menjadi satu kesatuan tanpa menghilangkan ciri budaya masing-masing. Salah satu bentuk multikultural tertuang dalam **“Totalitas Ekspresi dalam Karya Tari, Cerminan Masyarakat Multikultural Sebagai Pengokohan Keragaman Budaya Nusantara”** yang disampaikan oleh Yuliawan Kasmahidayat selaku salah satu penulis sekaligus editor pada bunga rampai ini. Yuliawan mengangkat tarian *Sajatina Hurip* yang menggambarkan perjalanan hidup manusia di muka bumi yang diciptakan di tengah masyarakat dengan keragaman agama, bahasa, dan budaya sebagai cerminan masyarakat multikultural. Tari ini diciptakan sebagai upaya pengokohan keragaman budaya nusantara. Selain itu, terdapat filosofis yang diangkat dalam gerak tarian ini, yakni *Habluminannas*: Hubungan manusia dengan manusia lainnya (diri-diri); *Habluminallah*: Hubungan Manusia dengan Allah (diri-Sang Khaliq); *Habluminalam*: Hubungan Manusia dengan Alam (diri-alam). Totalitas ekspresi masyarakat Sunda di Banten, akan diterima oleh masyarakat

sebagai cerminan multikultural.

Kemudian, Hasanuddin juga menuliskan mengenai “**Hakikat Multikulturalisme**” itu ibarat sebuah mozaik atau taman bunga, Kebermaknaannya bukan pada kesewarnaan tetapi pada keanekarwarnaan. Lalu ketika dikaitkan dengan budaya Indonesia, yang secara *das sein* itu beragam, plural, dan berbeda, seharusnya menjadi perayaan perbedaan, pengukuhan jati diri lokal, serta multikultural secara *das sollen*.

Etik Multikulturalisme memandang identitas (seseorang atau suatu kelompok) dan perbedaan (dengan seseorang atau kelompok lain) bukanlah kategori yang berlawanan, keduanya sama-sama saling memerlukan, secara dialektis saling berhubungan, tidak ada pemahaman diri tanpa pemahaman “yang lain”. Hanya melalui interaksi dengan orang lain seseorang benar-benar mengetahui apa yang berbeda dan khas pada dirinya. Bahkan, semua kebudayaan lahir dari interaksinya dengan “yang lain” (Fay, 2002:338-341).

“sikap hormat atas perbedaan”, bukan dalam arti “penerimaan”, sebab pengertian itu menekankan pada toleransi yang kadangkala berhasil dan kadangkala tidak. Hal itu disebabkan karena hal-hal yang dihargai dapat mengeras menjadi perbedaan, menjadi “orang lain” yang permanen, perbedaan absolut yang tidak dapat didamaikan, yang kemudian justru akan mengarah kepada intoleransi. “Penerimaan perbedaan” juga menghalangi interaksi, dialog, dan pembelajaran bersama. Oleh karena itu, “rasa hormat” seyogianya juga dipahami dalam arti kemauan untuk mendengar, keterbukaan pada kemungkinan untuk belajar, merespon, bahkan mengeritik bila perlu.

Konsep yang tepat “sikap hormat”, menurut Brian Fay, adalah *engagement* (pelibatan). Konsep *engagement* tercurah pada pemahaman sifat-sifat perbedaan tersebut. Pemahaman perbedaan dimulai dari upaya mempelajari dan menjelaskan perbedaan: mengapa berbeda, bagaimana perbedaan itu berkembang, dan bagaimana hubungannya dengan kita?

Mempelajari dan menjelaskan perbedaan membuka

kemungkinan untuk mengetahui keterbatasan atau kekurangan masing-masing dan menuntun agar saling menghargai kelebihan satu sama lain. Dengan begitu, terlibat, mempertanyakan, dan mempelajari lebih mampu menangkap sifat sinergis interaksi multikultural murni.

Berikut ulasan dari 11 penulis dalam bunga rampai ini :

- **I Wayan Dana**

Dialog atau komunikasi lintas budaya berbentuk ekspresi-estetik mampu menghadirkan dan mengenalkan berbagai ekspresi budaya dari setiap daerah di Indonesia. Selain memuat ekspresi budaya berupa pameran seni, pertunjukan seni, juga menampilkan keunikan budaya nusantara yang menginspirasi generasi muda agar mengenal sejarah perjuangan panjang bangsa Indonesia yang hidup multikultural. Dengan pemahaman itu, Indonesia masuk di era virtual, milenial, dan digital ini memiliki landasan yang kokoh dan “daya tangkal” terhadap dialog-dialog yang menyesatkan masyarakat atau berita HOAX. Masyarakat pun akan semakin memiliki kecerdasan untuk memilah dan memilih dialog lintas budaya yang menyejukan serta mengedepan ‘misi damai’.

- **Dewi Munawwarah Sya’bani, Menul Teguh Riyanti**

Beberapa benturan budaya banyak terjadi di sekitar kita. Konsep multikulturalisme yang terbangun di wilayah keraton Yogyakarta menjadi penting untuk diteliti karena memperlihatkan suatu kedewasaan dalam hidup dengan suku-suku lainnya. Kemampuan suku Jawa dalam menerima, toleransi yang tinggi serta adaptif, menjadi pondasi dari multikulturalisme yang baik dan dapat menjadi semacam model bagi suku-suku lain di Indonesia.

- **Farid Abdullah, Ahamad Tarmizi Azizan, Bambang T. Wardoyo**

Permasalahan budaya serumpun antara Indonesia –

Malaysia kerap bersifat timbul tenggelam. Klaim beberapa budaya beberapa kali muncul. Dialog budaya antara Indonesia - Malaysia sangat penting dalam upaya membangun pemahaman yang konstruktif dan saling bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dunia saat ini telah memasuki era ekonomi digital yang saling interkoneksi melalui berbagai platform termasuk munculnya karya seni baru yaitu seni digital (digital art). Satu wadah baru yang tumbuh adalah organisasi ASEDAS (ASEAN Digital Art Society) yang mewadahi satu bentuk dialog antara berbagai budaya. Temuan memperlihatkan bahwa organisasi semacam ASEDAS menjadi penting untuk membangun dialog budaya antara bangsa.

- **Fauziah Astuti**

Fenomena migrasi penduduk berdampak kepada percampuran kebudayaan di beberapa kota besar termasuk Kota Bekasi, pada mulanya Bekasi merupakan peninggalan kerajaan sunda yaitu kerajaan Tarumanegara pada abad 5 masehi yang pada saat itu menggunakan bahasa sunda, kemudian ketika belanda menjajah dan menutup kota jakarta maka sebagian masyarakat jakarta tinggal di jakarta pinggiran termasuk Bekasi yang akhirnya membuat penggunaan bahasa antara orang bekasi, jakarta dan jawa mengalami pencampuran. Banyak budaya yang ada di Bekasi yang sudah mengalami proses asimilasi dan akulturasi sehingga bahasa yang digunakan campuran dari berbagai etnik walaupun sesungguhnya warga asli bekasi ialah orang betawi. Pembahasan artikel ini terfokus kepada budaya jawa dan bekasi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan padat penduduk seperti perkampungan dan perumahan, adapun banyak ragam dan corak budaya tidak menjadikan Bekasi terpecah dan saling menganggumi antara budaya yang satu dan lainnya untuk itu perlu adanya pendidikan multikulturalisme dan kesadaran memiliki Bekasi agar daerah ini senantiasa aman, nyaman, menyenangkan dan menyejahterakan.

- **I Nyoman Suaka**

Tulisan ini menjelaskan mengenai ideologi budaya dan politik Jepang yang tercermin dalam kesusastraan Indonesia. Hubungan dua negara ini pernah memburuk tahun 1942-1945 karena Jepang menjajah Indonesia, terlebih mengenai terlebih lagi politik kebudayaan. Bagaimana ideologi budaya dan politik bangsa Jepang serta relasinya dalam novel-novel dan cerpen karya Nasyah Djamin. Objek penelitian adalah novel Nasyah Djamin berjudul *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* (1967), dan *Helai-helai Sakura Gugur* (1965), sebagai data primer. Data skunder adalah kumpulan cerpen berjudul, *Sebuah Perkawinan* yang terdiri dari empat cerpen karya Nasjah Djamin. Dua novel tersebut dan empat cerpen berkisah langsung di negara Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa, ditemukan narasi kebudayaan Jepang yakni *harakiri* (bunuh diri) yang berbeda konsep antara Jepang dengan Indonesia. *Harakiri* itu merupakan bentuk membela kehormatan dan sebagai watak yang sudah membudaya di Jepang. Tindakan bunuh diri tersebut, menurut budaya Jepang sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Budaya ini tentu berbeda dengan di Indonesia. Bunuh diri merupakan bentuk sikap yang tidak bertanggung jawab. Bunuh diri di Indonesia, apapun alasannya, tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama.

- **Iwan Zahar, Karna Mustaqim**

Multikulturalisme di Indonesia tercermin dalam simbol Bhineka Tunggal Ika yang diterapkan oleh komikus Indonesia sejak era Penjajahan Belanda sampai sekarang. Dimulai dari komik Put On yang dibuat oleh Kho Wan Gie sejak th 1931 dengan ceritanya yang memperlihatkan perbedaan suku dari Tionghoa, totok sampai suku lain pada daerah urban di Jakarta. Kwik Ing Ho membuat juga suasana lain yaitu petualangan Wiro Anak Rimba dengan petualangan ala Tarzan ke seluruh daerah di Indonesia. Multikulturalisme juga tercermin dari lingkungan, daerah, pakaian dan kehidupan beragamanya pada petualangan

lain dari Panji Tengkorak-nya Hans Jaladara, si Buta Goa Hantu nya Ganesh TH dan cerita Sandhoradan cerita lainnya dari Teguh Santosa. Cerita Mahabratha dan Ramayana secara lengkap di buat oleh R. A. Kosasih, Cerita Petruk Gareng dari Indri Soedonoe yang menceritakan budaya jawa, dan komikus Sumatra yang banyak menceritakan dengan latar belakang budaya Melayu. Pada era digital, komikus Faza Meonk yang membuat tokoh Juki dengan kehidupan urban dari anak Kost dan komikus senior Toni Masdiono dengan komik bisu yang memakai silat dari era Majapahit dan nama-nama dari Nusantara. Boleh dibilang kebinekaan tercermin pada karya-karya komikus Indonesia sejak pertama dibuat.

- **Karolus Budiman Jama**

Artikel ini membahas tentang estetika caci dalam perspektif budaya populer. Estetika Caci adalah sebuah seni pertunjukan etnik Manggarai di Flore yang telah masuk pada ruang publik pariwisata sebagai menu industri pariwisata super premium Labuan Bajo Flores Nusa Tenggara Timur. Tiga hal yang menjadi pembahasan adalah definisi Caci, estetika Caci sebagai menu andalan pariwisata budaya dan lomes Caci sebagai konsep estetika dalam seni pertunjukan Caci. Estetika Caci menjadi menu utama dalam indutri pariwisata budaya Labuan Bajo untuk menarik wisatawan karena eksotika dan heroiknya. Implikasinya adalah narasi-narasi tentang Caci tidak menyentuh lomes sebagai konsep dan terminologi estetika dalam Caci. Implikasi masuknya seni tradisi dalam industri pariwisata adalah bergesernya nilai seni tradisi dan filosofisnya pada ruang yang berbeda. Seperti yang terjadi pada seni pertunjukan Caci. Narasi-narasi seni tradisi yang dibangun dalam industri pariwisata mengakomodir kepentingan industri. Lomes sebagai konsep estetika Caci tidak dicuatkan dalam narasi industry pariwisata. Narasi tentang Caci menonjolkan patriotisme dan sebagai permainan ketangkasan demi kepentingan popularitas.

- **Ni Desak Made Santi Diwyartha**

Perempuan rentan terhadap dampak pandemi Covid-19. Salah satunya adalah pemotongan jumlah tenaga kerja perempuan dengan alasan efisiensi. Sebesar 4.500 perempuan pekerja pariwisata di Nusa Dua terpaksa berhenti bekerja, dirumahkan, beralih pada bidang pekerjaan lainnya. Tulisan ini mengupas dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan pekerja pariwisata di Bali, dalam tinjauan perspektif strukturalisme Pierre Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bahwa struktur objektif terbebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau representasi mereka. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan disrupsi besar dalam perubahan sosial yang mencakup habitus-modal-arena. Sesuatu yang dulu dianggap tidak mungkin terjadi, namun pada akhirnya telah mengakibatkan perubahan besar, baik dari pola pikir, struktur yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya perempuan pekerja pariwisata di Bali, dan berbagai implementasi yang berlaku di dalam kelompok masyarakat.

- **Sri Hartiningsih**

Era globalisasi menyebar dengan cepat dan tidak ada yang luput dari interaksi dengan yang lain seperti yang dikenal sebagai zaman tanpa batas. Itu terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi canggih (zaman milenial) dan kebutuhan untuk pergi ke luar negeri meningkat seperti studi lebih lanjut, bekerja, *sandwich* dan lain-lain. Di sisi lain interaksi menciptakan hambatan budaya karena setiap negara memiliki budayanya sendiri. Akibatnya itu menciptakan gear budaya. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran budaya. Ini memberikan pemahaman tentang budaya yang berbeda dan juga mengatasi multikultural. Untuk memberikan pemahaman yang jelas diperlukan media yang menarik yaitu film karena merupakan favorit di antara bagian-bagian sastra dan juga memberikan deskripsi yang jelas tentang gear budaya. Dengan mempelajari film seseorang secara otomatis akan memiliki kesadaran budaya tentang bahasa

dan etiket serta mitos.

- **Uman Rejo, Nurul Baiti Rohmah**

Artikel ini akan mengungkap dan mengeksplorasi secara mendalam tentang kontribusi dan ideologi terselubung Nyoman Kutha Ratna dalam mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia. Ia merupakan sosok ilmuwan terproduktif yang dimiliki Universitas Udayana Denpasar saat itu. Dengan produk budaya yang dihasilkan, bisa mengangkat kiprahnya menjadi dikenal dan diperhatikan dalam konteks global. Nyoman Kutha Ratna dalam perjalanan karirnya telah menelurkan 12 buku non-fiksi sebagai produk budayanya. Semua produk budaya yang dihasilkannya mengajak pembaca untuk mulai berpikir poststrukturalisme dalam menghadapi berbagai persoalan berkaitan dengan sastra, bahasa, seni, dan sosial-budaya. Produk budaya tersebut yang menjadi kontribusi utamanya dalam mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia. Berbagai produk budaya yang dihasilkan terkandung ideologi terselubung di dalamnya. Ideologi tersebut dapat diketahui melalui paradigma dan pendekatan poststrukturalisme yang digunakan dalam menghadapi berbagai isu tentang sastra, bahasa, seni, dan sosial-budaya.

- **Watu Yohanes Vianey**

Federation of Asian Bishops Conference (FABC), yaitu 'Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia' adalah semacam lembaga KWI (Konferensi Para Uskup Indonesia) di level NKRI, yang resmi berdiri pada Nopember 1972. Salah satu misi dari FABC adalah memajukan budaya-budaya lokal di Asia yang eviden multikultur, dan tujuannya adalah untuk membangun persekutuan antar bangsa-bangsa Asia, yang masih diancam oleh ketimpangan-ketimpangan ekonomi, sosial dan politik. Solusi yang ditawarkan FABC adalah agar segenap lapisan umat beragama, berjuang untuk membangun jembatan-jembatan solidaritas, moderasi, dan perdamaian di Asia, demi berkembangnya persaudaraan sejati.

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

Dalam rangka memperingati Hari Jadi Prodi S3 Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, alumni angkatan 2005 menyelenggarakan Webinar Kajian Budaya yang mengusung tema: “Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi” yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2022 secara daring. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keanekaragaman adat istiadat serta budaya di negeri kita tercinta, yang mana dapat dijadikan aspek persatuan karena selain memuat ekspresi budaya berupa dalam bentuk fenomena budaya, beragam seni pertunjukan, juga menampilkan dan mengekspresikan keunikan budaya Nusantara yang dapat menginspirasi generasi penerus sebagai pewaris untuk lebih mencintai budaya bangsanya.

Kegiatan webinar ini menghasilkan kumpulan tulisan atau artikel yang ditulis oleh beberapa penulis – sebagian adalah alumni mahasiswa Kajian Budaya Universitas Udayana yang tentunya memiliki ketertarikan sesuai dengan tema yang diusung. Tulisan-tulisan tersebut dikompilasikan menjadi satu kesatuan dalam bentuk bunga rampai yang dapat dijadikan rujukan bagi para akademisi untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah.

Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, saya menyambut baik inisiatif seminar dan penerbitan buku ini yang dilaksanakan oleh alumni Prodi Doktor Kajian Budaya FIB Unud. Saya membayangkan buku ini dapat memberikan setidaknya tiga manfaat berikut :

1. Dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi;

2. Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai multi-kulturalisme dalam kebudayaan nusantara; dan
3. Memberikan inspirasi bagi generasi muda agar lebih menghargai dan mencintai budaya bangsa sendiri.

Buku ini hadir tentunya karena kolaborasi antara penulis dengan penggagas yang memiliki latar belakang sama, yaitu sama-sama alumni Prodi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Sebagai Dekan FIB, saya ikut memberikan apresiasi khususnya kepada para kontributor serta seluruh penulis artikel bunga rampai ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta ide pikiran untuk dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim yang terlibat dalam proses awal kegiatan Webinar Kajian Budaya hingga proses penyuntingan buku ini dalam berbagai aspek sehingga bunga rampai ini dapat terselesaikan.

Secara khusus ucapan terima kasih dihaturkan juga kepada pakar yang telah memberikan pengantar dan penutup, sehingga mengukuhkan esensi bunga rampai ini sebagai salah satu referensi yang banyak diperlukan oleh khalayak. Segala bentuk saran dan masukan dari para pembaca akan sangat kami butuhkan guna perbaikan buku ini ke depannya.

Akhir kata, semoga Tuhan YME dapat memberikan anugerah bagi kita semua sehingga buku ini dapat bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama insan akademisi. Semoga dukungan para alumni Prodi Doktor Kajian Budaya kepada almamater tercinta bisa diberikan secara berkelanjutan.

Denpasar, 16 Agustus 2022

Dekan FIB Universitas Udayana



Dr. Made Sri Satyawati

Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M. Hum.

NIP 19710318 199403 2 001

PROLOG

Multikulturalisme, Spirit Baru, dan Terbarukan

Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
Korprodi Doktor Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana



*We are a multicultural country - always have been, and to our credit,
always will be. It is something that we should be very proud of and
embrace.*

(Cheech Marin)

Multikultur adalah realitas purba, sudah ada sejak manusia ada, dan akan terus bertransformasi seiring perjalanan waktu selama manusia itu ada. Tiap generasi diharapkan memiliki strategi inovasi dalam membiasakan kehidupan multikultur sehingga multikulturalisme terus menjadi spirit baru yang terbarukan.

Multikultur merupakan keniscayaan karena manusia tidak hidup sendiri. Pengaruh saling pengaruhi datang dari berbagai penjuru, dalam berbagai bentuk, dan dalam berbagai kejutan, berbagai pesona.

Kepulauan Nusantara, tampak jelas berbagai unsur budaya yang mendapat pengaruh dari luar. Walaupun sudah diadopsi dan diadaptasi, ciri pengaruh luar tidak bisa ditutupi. Dalam bahasa, kita melihat bahasa Jawa Kuno dan Bali mendapat pengaruh bahasa Sansekerta. Bahasa Indonesia mendapat banyak pengaruh bahasa Belanda dan kemudian bahasa Inggris. Walaupun misalnya tidak ada etnik lain hidup di Indonesia (ini hanya perumpamaan saja), pengaruh-pengaruh yang hadir dalam bahasa itu adalah realitas multikultur. Tak terhitung pengaruh unsur kebudayaan yang hadir dalam aspek-aspek

kehidupan kita.

Kesenian barong di Bali sering dikaitkan sebagai hasil kreasi pengaruh Cina, yang diduga masuk ke Bali pada abad ke-12, ketika Raja Bali Jaya Pangus menikahi Kang Cing Wie, seorang putri Cina yang melawat ke Bali dengan ayahnya sebagai seorang saudagar. Betapapun relatifnya mitos tersebut, orang tidak mungkin mengatakan bahwa kesenian barong Bali itu seratus persen asli Bali, tetapi perpaduan dari unsur budaya luar. Pengaruh dalam kebudayaan dan pelakunya adalah realitas multikultur. Tokoh teater terkemuka Prancis Antoni Artaud mengembangkan konsep teater absurd berdasarkan pengaruh yang diterimanya dari menonton pentas barong atau calonarang Bali di Paris Colonial Exposition Colonial di Paris tahun 1931. Terang atau samar, multikulturalisme jelas meniadakan keaslian, ketunggalan, atau monokultur.

Pada era global sekarang ini, ketika mobilitas semakin mudah, pertemuan, interaksi, kolaborasi, atau bahkan percampuran budaya merupakan keniscayaan. Arjun Appadurai menyebutkan pergerakan manusia ke berbagai tempat sebagai wisatawan atau pekerja sebagai *ethnoscape*. Konsekuensi faktual dari *ethnoscape* adalah tidak terelakkannya pertumbuhan multikulturalisme. Orang Bali yang bekerja di dunia *hospitality* di Hongkong, orang Lombok bekerja di perkebunan Malaysia, orang Bugis di Singapura, orang Australia yang tinggal di kantong-kantong daerah wisata di Bali jelas membuat berkembangnya multikulturalisme di berbagai dan beragam tempat. Begitu juga dengan kehadiran aneka restoran di berbagai tempat adalah fakta multikultur lewat makanan dan cara pengolahan dan cara penyajiannya: restoran Itali di Bali, rumah makan Padang di Sydney, sushi Jepang di Brisbane, masakan Cina di Glasgow, Thai Food di New York, atau KFC dan McDonald Amerika di Malaysia. Fakta ini adalah cermin atau simbol atau ruang yang merefleksikan multikulturalisme.

Ilustrasi multikulturalisme di atas menguatkan arti dan makna kutipan dari seorang aktor Amerika, Cheech Marin,



dalam intro tulisan yang dikutip di atas. Dia mengatakan bahwa:

“Kami adalah negara multikultural - selalu, dan untuk kredit kami, akan selalu begitu. Ini adalah sesuatu yang harus kami banggakan dan rangkul.”

Mudah menerima pendapat Marin karena sebuah negara pastilah sebuah dunia multikultur. Bangsa Jepang yang sepintas tampak sebagai bangsa yang monokultur, dengan bahasa Jepang dan budaya Jepang yang bulat-utuh, namun sesungguhnya jika diamati dari dekat Jepang adalah dunia multibudaya juga. Selain hadirnya secara klasik budaya Cina dan India lewat kepercayaan Budha dan Kong Hu Chu, di Jepang juga hadir budaya Barat seperti tampak pada perayaan Valentine Day dan Halloween. Atau, secara internal, Jepang memiliki etnik lain selain Jepang, yaitu Suku Ainu (di utara dekat perbatasan Rusia) dan orang Ryukyuan di Pulau Ryukyuan di wilayah Okinawa, Jepang Selatan. Kultur, budaya, bahasa, dan sejarah hidup mereka kurang lebih berbeda, sehingga membuat kesan Jepang sebagai bangsa monokultur sedikit perlu dikoreksi.

Bagi Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, menegaskan fakta multikultur sekaligus menjelaskan tekad untuk tetap bersatu (Ika, atau Eka). Sebagai negara besar dengan ratusan bahasa dan etnik, ribuan pulau dengan iklim dan budaya, Indonesia adalah negeri supermultikultur, negeri dengan keragaman yang super alias jumbo. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa multikulturalisme itu sudah ada sejak dulu, sementara kemerdekaan mengikatkan secara formal dalam ketatanegaraan dan kebangsaan. Seperti kata Marin, Indonesia pun bangga merangkul multikulturalisme, dan terus berusaha ke arah itu.

Ungkapan Marin “akan selalu begitu” mengarah kepada realitas bahwa fakta multikultur tidak akan berakhir, tetapi berlanjut. Sampai di sini, memungkinkan untuk menegaskan kembali bahwa multikulturalisme itu memiliki dua dimensi. Pertama, multikulturalisme merupakan warisan dari nenek

moyang dari masa lampau. Kedua, multikulturalisme adalah nilai dan praktik budaya yang diwariskan secara lintas generasi ke masa depan.

Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme itu sebetulnya bukan sesuatu yang beku. Sebaliknya, multikulturalisme terus bertransformasi dalam wujud baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik internasional. Penghayatan dan praktik atas multikulturalisme dari waktu ke waktu memerlukan spirit baru, dan jika mungkin, spirit baru yang terus terbarukan. Penginkaran atas multikulturalisme dapat menimbulkan tenaga destruktif yang akan melahirkan konflik. Karena setiap manusia, kelompok, bangsa selalu mendambakan kehidupan yang harmonis, maka konflik pastilah sesuatu menjadi sesuatu yang dihindari, dicegah, tidak boleh terjadi. Sikap mengapresiasi budaya lain dan pendukungnya adalah keniscayaan untuk membiasakan perilaku multikulturalisme sebagai fondasi harmoni sosial.

Bagaimanakah cara membangun perilaku multikulturalisme yang dibutuhkan untuk membangun harmoni sosial? Salah satu yang ampuh adalah dengan membangun spirit multikulturalisme setiap saat. Spirit multikulturalisme harus terus dibangun, diperbarui. Dalam konteks pembicaraan tentang energi, kekhawatirna dunia akan habisnya sumber energi dicarikan solusi dengan mencari sumber energi baru dan terbarukan, yaitu energi yang berbasis proses alam yang tersedia secara berkelanjutan. Daripada menggunakan pembangkit listrik tenaga batubara, lebih baik membangun pembangkit listrik tenaga air, surya, dan angin, misalnya. Tenaga air, surya, dan angin diasumsikan tidak pernah habis dan dianggap menjadi sumber energi baru yang terbarukan, artinya tersedia selalu.

Multikulturalisme bisa diibaratkan sebagai energi yang dibutuhkan manusia dalam membangun harmoni kehidupan. Untuk menjaga praktik multikulturalisme menyala terus atau bergairah selalu, diperlukan cara-cara membangun “spirit baru” multikulturalisme, dan jika mungkin agar “spirit baru” itu agar

bisa terbarukan, alias tidak pernah habis, tidak berakhir. Karena multikulturalisme ada sejak dulu sampai sekarang dan nanti, dan kondisi zaman serta tantangan kehidupan berubah-ubah, maka diperlukan langkah strategis untuk mencari energi baru dan terbarukan dalam habituasi atau pembiasaan multikulturalisme. Setiap orang, komunitas, bangsa tidak boleh abai atau letih dalam menjaga, mencari cara spirit baru dan mencari formula dalam memperbarui cara-cara habituasi multikulturalisme.

Mendiskusikan multikulturalisme, menerbitkan buku sebagai bahan literasi, adalah salah satu cara penting untuk menyegarkan kesadaran dan menjaganya agar tetap bergairah dalam hidup berdampingan dengan spirit apresiatif atas orang, komunitas, dan bangsa lain. Usaha-usaha besar, medium, kecil tetaplah penting dalam menggelorakan terus senergi multikulturalisme yang baru dan terbarukan.

Sebagai warga komunitas, saya menyambut baik usaha para penggagas dan penulis-penulis bab buku tentang multikulturalisme ini. Saya sebagai Korprodi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. I Wayan Dana, M.Hum. (Institut Seni Indonesia di Yogyakarta), Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si. (Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung), Dr. Sri Hartiningsih, M.M. (Universitas Muhammadiyah Malang), dan Dr. Hasanudin, M.Si. (Universitas Andalas Padang), atas prakarsanya menggelar webinar bertema “Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Eksresi.”

Mereka berempat sekaligus menjadi penyaji dalam webinar tersebut. Webinar ini sangat istimewa karena diadakan oleh penggagas yang semuanya berasal dari alumni Angkatan 2005 Prodi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Webinar ini digelar dalam rangka HUT Prodi ke-21 yang baru pertama kali dirayakan, sejak Prodi Doktor Kajian Budaya berdiri 11 Juli 2001. Webinar ini dikemas sebagai kado mereka kepada Prodi Kajian Budaya atau almamaternya.

Kemuliaan tulus-ikhlas ini sungguh bernilai tinggi.

Webinar multikulturalisme berhasil menjangkit cukup banyak peserta sehingga terbangun dialog lintas budaya yang segar dalam seminar tersebut. Terlebih penting lagi adalah, penerbitan buku ini yang merangkum pikiran-pikiran para alumni Prodi Doktor Kajian Budaya dari berbagai angkatan dan latar belakang budaya berbeda, seperti Bali, Sunda, Minang, dan Jawa.

Sebagai penutup Pengantar ringkas ini, saya ingin memberikan penekanan bahwa gagasan, perkataan, dan perilaku multikulturalisme merupakan hal universal yang kita wariskan dari nenek moyang dan wajib kita teruskan kepada anak cucu. Seperti leluhur kita, para generasi penerus kita juga akan hidup dalam keniscayaan multikultural, oleh karena itu kepada mereka perlu disiapkan *best practices* (teladan) tentang perilaku dan proses habituasi multikulturalisme. Bukan maksudnya untuk mendikte mereka agar berperilaku seperti pendahulu atau leluhur, tetapi memberikan perbandingan perilaku apa yang cocok dalam alam multikulturalisme yang terus dinamis karena perkembangan ilmu dan teknologi. Jika ada hal yang bisa dipetik dari teladan silam, tentu saja bagus, tapi kalau mereka harus inovatif meramu yang dulu, kini, dan nanti, itu juga habituasi yang ideal.

Pendek kata, selain dalam kemampuan membuat inovasi dalam hal teknologi dan seni yang mempermudah kehidupan, manusia juga ditantang untuk membuat inovasi dalam mencari energi baru dan terbarukan dalam habituasi multikulturalisme. Habituasi multikulturalisme merupakan fondasi utama harmoni sosial.

BAB I

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya Di Era Kebebasan Berekspresi

I Wayan Dana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pengantar

Berangkat dari sambutan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Nadiem Anwar Makarim, 30 Mei 2022) menegaskan bahwa selain merdeka belajar juga ‘merdeka berbudaya’. Pernyataan merdeka berbudaya ini menarik dan bermakna luas terutama di Indonesia, akan terwujudnya rasa damai, saling menghargai, menghormati, dan saling ‘menyapa’ serta menyadari bahwa di antara kita orang per orang yang pada dasarnya memiliki perbedaan agama, budaya, ras, etnis, tradisi, dan ekspresi kesenian. ‘Merdeka berbudaya’ berisikan tentang hidup dan penghidupan itu sepenuhnya serta seluruhnya menjadi kebudayaan bangsa. Ki Hajar Dewantara menerapkan metode *among* atau *momong* (pengasuhan) yang menekankan pada proses pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, berlandaskan **kodrat alam**, dan **kemerdekaan**. Dasar kodrat alam itu sebagai syarat untuk menghidupkan, mengokohkan, dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Landasan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan, mengokohkan, dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin seseorang sehingga dapat hidup mandiri. Merdeka menunjukkan bahwa manusia yang hidupnya baik lahir maupun batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Dalam pendidikan yang senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu memiliki tiga macam sifat, yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 2004:3–7). Spirit merdeka

ini diimplementasikan secara berkelanjutan, kebersamaan berani untuk hidup bersatu dalam ke-aneka-ragaman. 'Ke-aneka-ragaman' atau keragaman mengandung arti berjenis-jenis (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988), plural atau jamak, berbeda satu dengan yang lainnya. Keragaman merupakan masalah yang dihadapi setiap komunitas, yang bermakna suatu ungkapan yang menerima dan menghormati fakta perbedaan, tetapi merujuk pada kerukunan seperti tertuang dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu jua, itu lah yang diyakini oleh bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang bermakna menghargai dan menghormati ke-aneka-ragaman dan mendorong lebih dari satu pendekatan budaya. Juga membuka ruang lebih banyak dari semua komunitas negara-bangsa untuk mengambil peran dalam prospek dialog lintas budaya di era kebebasan berekspresi.

Multikultural berasal dari kata *multi* berarti banyak, berlipat ganda, dan *kultural* berarti kebudayaan ((*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988). Multikultural digunakan untuk menjelaskan pandangan mengenai ragam kehidupan di alam semesta ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial budaya. Juga sebagai ideologi yang mengakui, mengagungkan, menghormati, dan merayakan perbedaan. Multikultural menempatkan sebuah budaya yang berbeda, namun dapat hidup berdampingan secara damai, bahkan masyarakat diperkaya dengan melestarikan, bahkan mendorong keragaman budaya.

Dialog atau komunikasi lintas budaya digunakan untuk menjabarkan situasi ketika sebuah budaya berintegrasi dengan budaya lain dan keduanya saling memberikan pengaruh dan dampak baik positif maupun negatif. Dialog lintas budaya sering digunakan oleh para ahli menyebut makna komunikasi *cross-cultural* (antarbudaya). Penekanannya terletak pada wilayah geografis atau dalam konteks rasial. Lintas budaya lebih mencakup untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena

kebudayaan dengan fenomena kebudayaan yang lain tanpa dibatasi oleh konteks geografis maupun ras atau etnik. Jadi, listas budaya sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan (Andrik Purwasito, 2003: 122-126). Dialog atau komunikasi lintas budaya bisa dijalankan melalui subjek kajian antarrasial, antaretnik, antaragama, antarjender, antarklas atau golongan, dan antarekspresi seni. Wilayah kajiannya bisa dilakukan di level antarpersonal, kelompok, organisasi, masyarakat di tingkat lokal atau daerah, nasional dan sampai internasional. Dialog lintas budaya dapat bermakna 'toleransi' dalam keragaman budaya, menghormati orang lain dalam beragama, beribadah yang mereka anut, menghadirkan karya-cipta seni, berpolitik, pendidikan, menghargai pelaksanaan upacara yang dijalankan, dan mengadakan akulturasi atas kesesuaian nilai-nilai yang dihadirkan.

Kebebasan berekspresi, adalah hak setiap orang untuk mencari, menerima, dan menyebarkan informasi dan gagasannya dalam bentuk ekspresi lisan, tercetak melalui materi audiovisual, ekspresi budaya-artistik-estetik maupun politik. Ekspresi budaya artistik-estetik bisa dan dapat berwujud karya seni pameran, pertunjukan, film-media rekam atau 'pandang-dengar' serta pemanfaatan media sosial canggih lainnya sesuai jiwa zamannya. Kini, hadir dan membanjirnya penggunaan media teknologi digital yang serba canggih hingga mampu mencapai tingkat terbaru dengan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) yang memungkinkan integrasi dunia siber, biologis, dan fisik. Integrasi ini oleh para pakar disebut dengan bermacam-macam istilah yaitu *the internet of things*, *syber physical system*, *the web of things*, *human machine interface*, sehingga membawa relasi antara manusia dan teknologi memasuki era baru (Hari Juliawan, 2018:21-24). Para ahli terus berbicara, berdialog lintas budaya mendiskusikan mengenai revolusi industri di era baru ini di setiap pertemuan ilmiah baik di lingkungan lokal, nasional, maupun internasional mendorong individu, lembaga pemerintah, wirahusawan, lembaga pendidikan, dan tidak ketinggalan Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia, agar mampu



menangkap peluang dari perubahan menuju era 'baru' atau era dirupsi. Era dirupsi mengubah sistem dan tatanan kehidupan yang serba cepat dan masif. Era ini terjadi karena adanya inovasi-inovasi dan kreativitas baru., sehingga diharapkan dialog lintas budaya menjadi lebih bermakna bagi hidup, kehidupan dan penghidupan di alam jagad raya ini.

Dialog Lintas Budaya dan Permasalahan yang Dihadapi

Dialog-dialog pada umumnya yang kini mencuat di permukaan sebagian besar ungkapan-ungkapannya berisi nada 'mencela' dan 'merendahkan, serta kurang saling menghormati teman bicaranya satu dengan yang lainnya. Kejadian-kejadian itu sering terungkap di beberapa dialog dalam tayangan layar TV, *YouTube*, *Google*, *Teleconference* dan di media cetak *mainstream* lainnya. Jika dialog lintas budaya dibangun berdasarkan atas kesaling-curigaan atau ketidak-percayaan satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, maka ini sebagai salah satu tanda yang mengarah pada meningkatnya konflik dalam masyarakat luas. Apabila hal itu dibiarkan, sudah barang tentu akan mengarah terjadinya kesalahpahaman di masing-masing kelompok penyangga budaya dan akan terjadi benturan-benturan yang mengganggu dialog lintas budaya dan ketenangan umat manusia, khususnya di Indonesia serta berdampak luas pada ketertibatan dunia internasional .

Untuk menghindari terjadi konflik-konflik di tengah masyarakat yang multikultural, maka media penyelenggaraan pekan kesenian, pertukaran pelajar-mahasiswa, program-program acara dialog interatif di televisi dan media lainnya yang 'menyejukkan' dan damai sangat penting diadakan secara berkelanjutan. Para pemuka masyarakat, tokoh adat, budayawan, guru bangsa diharapkan secara terus menerus mendidik masyarakat agar mengedepankan kekuatan hidup toleransi di antaranya melalui dialog lintas budaya berlandaskan identitas dan semangat kebangsaan. Mengedepankan lagu-lagu kebangsaan, seperti dari "Sabang sampai Merauke", "Satu Nusa Satu Bangsa" (Kusumohamidjoyo, 2000: 59) dan lagu

kebangsaan lainnya untuk menguatkan arti dan ke dalam makna keberagaman. Contoh-contoh aktivitas lainnya dapat juga secara berkelanjutan penting untuk dilaksanakan di setiap daerah seperti “Pesta Kesenian Bali” (berpusat di Bali setiap tahun) “Festival Kesenian Yogyakarta”, (berpusat di Yogyakarta setiap tahun), SIPA “Solo International Performing Arts”, (berpusat di Kota Solo setiap tahun), “Festival Budaya Karaton Nusantara” dilaksanakan setiap tahun secara bergantian di beberapa daerah di Nusantara, dan beberapa bentuk kegiatan serupa lainnya di berbagai daerah di Indonesia.

Dialog dan komunikasi lintas budaya berbentuk ekspresi-estetik budaya seperti contoh di atas mampu menghadirkan dan mengenalkan berbagai ekspresi budaya setiap daerah di Indonesia ini. Selain memuat ekspresi budaya berupa pameran seni, pertunjukan seni, juga mengedapankan keunikan budaya nusantara yang menyegarkan dan mengedukasi generasi muda agar mengenal sejarah perjuangan panjang bangsa Indonesia yang hidup multikultural. Dengan pemahaman itu, Indonesia masuk di era virtual dan digital ini memiliki landasan yang kokoh dan “daya tangkal” terhadap dialog-dialog yang menyesatkan masyarakat atau berita HOAX serta tidak menjunjung nilai keanekaragaman budaya yang kita miliki. Masyarakat pun akan semakin memiliki kecerdasan untuk memilah dan memilih dialog lintas budaya yang menyejukan serta mengedepan ‘misi damai’.

Diakui atau tidak, bahwa Indonesia yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, memiliki beranekaragam ‘budaya daerah’ yang terpelihara, hidup sepanjang perjalanan sejarah umat manusia dan berkembang sesuai dengan wawasan, interpretasi masyarakat penyangga sezaman dan setempat. Ekspresi budaya daerah senantiasa hadir secara beriringan, berdampingan maupun bergandengan bahkan berinteraksi di kancah pelaksanaan pesta kesenian atau pergelaran sesama daerah serta antardaerah. Hal ini terjadi bahwa sebuah ekspresi budaya tersaji di atas panggung pertunjukan karena adanya *event* yang dipandang memiliki makna ‘merayakan’ dan mengagungkan perbedaan yang melibatkan banyak orang tanpa





Gambar 1. Pesta Kesenian Bali tahun 2022,
(diambil dari Buleleng Pos-Pikiran Rakyat 2 Juli 2022)



Gambar 2. Festival Kesenian Yogyakarta Agustus 2014 (diambil dari Singgih Wahyu Nugraha, Laporan Wartawan Tribun Yogyakarta, 2 Juli 2022)



Gambar 3. *SIPA Solo International Performing Art*,
(diambil dari Harian Nasional, 29 Juni 2018) dikutip 2 Juli 2022



Gambar 4. Pesta Budaya Nusantara,
di Bogor Jawa Barat Tahun 2016, Dikutip 2 Juli 2022



Gambar 5. Festival Budaya Kraton Nusantara
(dalam *Berita One Com* 27 November 2017, Dikutip 2 Juli 2022)

membedakan daerah, suku, ras, dan agama. Indonesia merupakan fakta, mampu menjalin hubungan harmonis antara etnik, saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling membutuhkan dalam persentuhan yang intensif melalui dialog lintas budaya melampaui batas-batas geografis.

Dengan mengenali keragaman yang terjadi kini tampak semakin mengarah ke proses globalisasi, karena dukungan media massa baik tercetak seperti surat kabar, majalah dan lainnya maupun media elektronik seperti lewat TV, VCD, *You Tube*, *Google*, *Teleconference internet*, dan sejenisnya yang lebih canggih. Maka generasi penyangga budaya di Indonesia mau tidak mau harus menerima kemajuan teknologi itu, yang berkembang dengan kecepatan tinggi mempengaruhi ke berbagai lini kehidupan. Justru sarana teknologi canggih itu bisa dimanfaatkan sebagai kepanjangan tangan untuk mendukung kualitas budaya-bangsa agar tetap terjaga eksistensinya dalam dimensi ruang, waktu – dulu ke kini- dan bergerak ke masa depan. Memang keragaman budaya ‘kekinian’ atau ‘kontemporer’ tidak bisa dihindarkan, karena tidak seorangpun mampu menolak jalannya ‘perubahan’ oleh sang waktu. Persentuhan antar budaya (etnik), lintas budaya di Indonesia telah berjalan dengan baik, bahwa sejarah

membuktikan konsep ke-Indonesia-an dibangun di atas etnisitas multikultural, yang menerima adanya keragaman, menghormati perbedaan untuk menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi, keragaman ekspresi budaya di Indonesia merupakan 'local genius' (identitas etnis) yang hidup, (Ayatrohaedi, 1986), terpelihara, dan berkembang sebagai kebanggaan di masing-masing daerah penyangganya. Mengenali budayanya dengan baik berarti memahami 'jati diri' sebagai identitas yang perlu terus dilestarikan, dipertahankan, dan dikembangkan secara berkesinambungan untuk generasi penyangga masa depan.

Prospek Dialog Lintas Budaya

Peluang dialog lintas budaya ke depan, selain melanjutkan pelaksanaan melalui ekspresi budaya berupa 'pesta kesenian', 'festival kesenian', 'pergelaran budaya nusantara' dan sejenisnya yang terbukti mampu mengedepankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, juga memiliki penguatan hidup 'toleransi'. Ke depan yang juga terus diupayakan adalah dialog lintas budaya yang memuat dan mengukuhkan kebersamaan, kesatuan-persatuan, kerukunan hidup saling bertanggungjawab. Menjaga ke-aneka-ragaman, menghargai perbedaan dan saling memahami di antara penyangga budaya yang berbeda. Di setiap sajian dialog lintas budaya senantiasa mengedepankan 'rasa bangga', dan 'rasa cinta' kepada negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada beberapa contoh dialog lintas budaya yang dapat dijadikan salah satu pijakan introspeksi kita anak bangsa, di era kebebasan berekspresi, seperti dialog "Helmy Yahya dengan Gus Muwafiq", "Rhenald Kasali dengan Rumah Perubahan", "Dahlan Iskan dengan Energy Disway Podcast" nya.

Muatan dialog lintas budaya ke depan juga penting diupayakan mengedepan pendidikan multikultural. Disadari bahwa pendidikan membuka wawasan kebangsaan yang menghargai dan merayakan perbedaan serta sebagai agen pengayaan intelektual yang berbudaya, sehingga kita mengakui pernyataan Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim, yaitu "Merdeka Berbudaya". Pendidikan agama juga seharusnya berperan untuk

menumbuhkan nilai-nilai humanis, kecerdasan intelektual berlandaskan multikultural, daya kreatif, dan keluruhan budi. Keberhasilan pendidikan seperti itu, perlu gagasan dengan mengenalkan keberagaman agama sejak dini kepada peserta didik, agar mereka terbuka untuk mengenal nilai-nilai keluhuran agamanya sendiri maupun agama lainnya.

Peran FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) ke depan sangat strategis mengelola keberagaman dan merawat kerukunan bangsa penting ditingkatkan sehingga menjadi media dialog lintas agama serta lintas budaya yang efektif. Forum ini mampu perkuat toleransi dan kerukunan umat beragama dengan berbagai aspek yang menyertai. Walau pun hingga kini perannya di tengah masyarakat Indonesia belum optimal, karena diperlukan 'keberanian' berdialog secara sinergis dengan berbagai pihak, seperti tokoh budaya sebagai guru bangsa, dunia pendidikan (akademisi), dan loyalitas pemegang kebijakan yang berani berpikir, berbuat dan berkata benar demi kerukunan dan kesejahteraan umat manusia yang plural.

Daftar Sumber Acuan

- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Juliawan, Benedictus Hari, 2018, *Siapakah Manusia di Hadapan Revolusi Industri 4.0? Kecerdasan Buatan Dan Konsekuensinya Bagi Dunia Kerja Dan Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta, Sanata Dharma University Press.
- Kusumohamidjoyo, Budiono, 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, Jakarta: Grasindo.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Plualisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 2004. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022. "Sabutan Dies Natalis ke-38 ISI Yogyakarta, disampaikan melalui media Virtual.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

EPILOG

Prof. Dr. Een Herdiani, S.Sn., M.Hum.

Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Periode 2018 - 2022



Kekayaan dan keragaman suku, agama, dan budaya Indonesia menjadi topik menarik yang sampai kapan pun tidak akan habis untuk dikaji, didokumentasikan, dan dijadikan sebagai inspirasi serta sumber penciptaan karya-karya kekinian. Keberagaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural yang menjadi keunggulan bangsa Indonesia. Konsep multikulturalisme menurut Roald (2009) memiliki pandangan yang berkaitan dengan kesediaan menerima kelompok secara sama sebagai satu kesatuan yang tidak memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa maupun agama. Banyak ilmuwan yang menganggap bahwa masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda akan dapat bertahan. Karena adanya saling menghargai. Nilai-nilai demokrasi, pluralisme juga humanis merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang multikultural yang bisa terlihat dalam buku bunga rampai ini. Para penulis mengungkap berbagai karya seni dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuannya masing-masing secara representatif.

Kehadiran buku *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi* yang digarap apik oleh dua editor Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si dan Dr. Hasanuddin, M.Si. merupakan salah satu upaya bagaimana para penulis menunjukkan konsep multikultural masyarakat Indonesia yang dapat tergambar dalam tulisan yang diangkat. Tidak hanya dari perspektif periset yang berasal dari Indonesia tetapi juga dalam buku ini terungkap bagaimana para penulis di luar Indonesia

melihat terdapat lintas budaya yang harmoni antar bangsa. Era kebebasan berekspresi seperti saat ini banyak hal yang menarik yang kadang di luar pengamatan banyak orang. Hal ini terungkap dalam kajian terhadap novel, film, batik, cerpen, komik, sastra yang juga beberapa tulisan memandang terhadap kaitannya dengan era digital yang saat ini telah begitu memahami dan menyadari era digital tidak dapat terelakkan lagi. Bahkan hadirnya musibah Covid-19 pun mewarnai bagaimana terjadi perubahan dalam mengekspresikan seni. Namun tentunya kecepatan para seniman membaca zaman, beradaptasi dengan keadaan menjadi nilai tambah dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Para penulis dengan berbagai latar belakang keilmuannya telah memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa kebebasan berekspresi pada masa kini telah memberikan warna baru dalam kehidupan berbudaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Selamat atas hadirnya buku yang sangat menarik ini yang memberikan pemahaman yang sangat penting terhadap masyarakat. Selamat dan sukses untuk para penulis dan jaya untuk budaya bangsa Indonesia.

—oo0oo—

INDEKS

A

- Ahamad Tarmizi Azizan ii, iii,
vii, 40, 41, 187
Amerika Serikat 32, 48
Amerruddin bin Ahmad 35
Analisis Wacana Kritis 63
Arab 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 116
Asia xii, 35, 36, 38, 39, 42, 43, 72,
74, 75, 157, 158, 160, 161,
163, 164, 173, 174, 176, 177

B

- Bajawa 158, 159, 165
Bakhtin 65, 138
Bali ii, iv, xi, 1, 2, 6, 11, 12, 82,
103, 105, 106, 110, 111, 112,
113, 140, 155
Bandung iv, 5, 35, 44, 60, 80, 102,
112, 179
Banjarmasin 32
Bekasi iii, viii, 45, 50, 51, 188
Belanda ix, 1, 18, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 75, 77, 78, 82, 145
Bhinneka Tunggal Ika 3, 8, 17, 81
Bintang Puspayoga 103
Bourdieu iv, xi, 103, 107, 108,
111, 114
Brian Fay vi, 20, 32, 40, 42
budaya Korea 46
Budha 49, 58, 72, 82
Bukittinggi 33

C

- Charles Sanders Peirce 143
China 34, 74, 81, 120
Cina 2, 3, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
82, 120
Cirebon 23

- Claude Levi Strauss 137
Clifford Geertz 30
cross-cultural 8

D

- Dahlan Iskan 15
Dialog lintas budaya 8, 9
Donna J. Haraway 138

E

- Ende 158
Eropa 48, 65, 74
Ethische Politiek 22

F

- Farid Abdullah ii, iii, vii, 40,
41, 186
Felix Guattari 143
Filipina 36, 48
Flores iv, x, 91, 102, 157, 158,
159, 165, 177, 178
formalisme 65, 137

G

- Gerald Prince 138
Gerard Genette 138
Gilles Deleuze 143
globalisasi xi, 14, 46
Gramsci 62, 102
Gus Muwafiq 15

H

- Habitus 107
Hayden White 138
Helena Cixous 138
Helmy Yahya 15
Hindu 49, 72, 82

Hirosima 77
Horison 74, 192

I

Idrus 62, 80
I Gusti Ngurah Bagus 140
India 3, 22, 23, 24
Indonesia iii, iv, vi, vii, viii, ix,
x, xii, 1, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11,
14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 26,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 48, 51, 54, 55, 56, 59, 60,
61, 62, 63, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 94,
102, 104, 105, 109, 110, 113,
114, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 131, 132, 133, 134, 135,
140, 141, 143, 144, 145, 146,
149, 150, 151, 153, 154, 155,
156, 157, 158, 159, 161, 163,
164, 165, 166, 167, 168, 170,
171, 173, 174, 177, 179, 180
Inggris 1, 77, 140, 160, 191, 192
Irlandia 120, 121
Islam 22, 58, 60, 69, 72, 125
Italia 119

J

Jacques Derrida 143
Jawa iii, vii, 1, 6, 13, 18, 19, 22, 23,
24, 25, 26, 45, 47, 48, 49, 51,
56, 57, 58, 59, 60, 78, 80, 82,
83, 143
Jean Baudrillard 138
Jean-Francois Lyotard 138
Jepang iii, ix, 2, 3, 18, 25, 26, 27,
34, 36, 37, 61, 62, 63, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 85, 116

K

Kalimantan 29, 77, 82
Kauman 23, 24, 28
Ki Hajar Dewantara 7
konstruksi sosial 107, 149
Kristen 35, 58, 72, 125
Kristeva 65, 138, 143
Kroeber 29

L

Luce Irigarai 138

M

Malaysia iii, viii, 2, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 40,
41, 42, 43, 44, 48
Manggarai x, 91, 92, 93, 95, 97,
98, 100, 102
Marow 106
Medan 75
Meksiko 34, 36, 37
Menado 32
Merauke 10, 11
Michel Foucault 138, 143
monokulturalisme 20, 21
Motinggi Bussye 74

N

Nadiem Anwar Makarim 7, 15
Nagasaki 77
Nasjah Djamin ix, 63, 65, 66, 69,
74, 75, 76, 77, 79, 80
Nasyah Djamin iii, ix, 61, 63,
65, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 79
Nathan Glazer 21
Ngadha 158, 161, 165, 167, 168,
173, 177, 178
Nh Dini 62, 74
Niccolo Machiaveli 95
Norma Baru 33, 37, 39

Norwegia 36
Nusantara v, x, xiii, 1, 11, 13, 14,
43, 45, 83, 102, 158, 165,
174
Nusa Tenggara Timur x, 158,
165

P

Padang 2, 5, 32, 112, 184
Pattani 36, 37
Pekalongan 23
plural society 17
Protestan 72

R

R.A Kosasih 82
Ratna iv, xii, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 135,
136, 138, 139, 140, 142, 144,
147, 151, 152, 153, 154, 155,
156
relasi sosial 96, 99
Rhenald Kasali 15
Roland Barthes 138
Rustam 47

S

Sabah 29
Sabang 10, 11
Sebatik 29
Serawak 29
Shlomith Rimmon Kenan 137
Singapura 2, 36, 48, 67, 77
Socrates 29
Solo 11, 13, 82, 189

Sultan Hamengku Buwana 21,
22, 24, 27
Sumardjo 61, 74, 75, 80, 88, 102
Sumatera Barat 33
Syahril Latif 74

T

Thailand 36, 37
Tionghoa ix, 57, 145
tradisi lisan 125, 149, 154, 155
Tuban 23
Tzvetan Todorov 137

U

Umberto Eco 143
UMKM 104

V

Van Dijk 64, 69
Vietnam 36, 189
Vladimir Lakovlevich Propp 137
VOC 24, 81, 83

W

Wodak 64

Y

Yogyakarta iii, vii, 5, 7, 11, 12,
16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 32, 44, 48, 57,
60, 102, 124, 125, 126, 127,
135, 139, 142, 143, 145, 147,
148, 150, 151, 154, 156, 178
Yunani 29, 87, 163

TENTANG PENULIS



Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si. atau akrab dipanggil “Awang” merupakan lulusan ASTI Bandung pada tahun 1990 dan melanjutkan S1 di ISI Yogyakarta dengan konsentrasi Tari Nusantara di tahun 1992. Kemudian, Awang kembali ke Bandung untuk melanjutkan studi S2 di UNPAD dengan konsentrasi Sosiologi/ Antropologi di tahun 2002. Terakhir, Awang lulus pada program Doktor Kajian Budaya

Universitas Udayana di tahun 2010. Awang aktif dalam berbagai organisasi profesional seperti Asosiasi Pendidik Seni Indonesia, Masyarakat Kajian Budaya Indonesia, Forum Doktor Pendidikan, Pusbitari, Ikatan Cendekiawan Pariwisata Indonesia, hingga Gerakan Ekonomi Kreatif (Gekrafs) Jawa Barat. Selain mengajar di Program Studi Pendidikan Seni Tari FPSD UPI, Awang juga pernah diamanahi menjadi Kepala Humas UPI periode 2016-2019. Kemudian, sekarang diamanahi menjadi Kepala Pusat Kajian Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Industri Pariwisata (EKKIP) LPPM periode 2021-2024.



Dr. Hasanuddin, M.Si. lahir di Kepala Hilalang, 17 Maret 1968 dan aktif mengajar di Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manih, Padang. Hasan pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas periode 2017 hingga 2021 kemarin. Hasan menyelesaikan pendidikan pada program studi Sastra di Universitas

Andalas. Kemudian, dia terbang ke Bali untuk menuntut ilmu di Kajian Budaya Universitas Udayana dari program Magister hingga program Doktor.



Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. adalah Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Bali. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Udayana (1985), S2 di University of Sydney (1994), dan S3 di University of Queensland (2003). Sejak Januari 2022 menjabat sebagai Koordinator Program Studi Doktor (S3)

Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Tahun 2014-2017 menjadi Ketua Prodi S2 Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Minat penelitiannya fokus pada sastra, budaya, dan pariwisata. Darma menulis beberapa buku ; *Tourism Development and Terrorism in Bali* (co-author Michael Hitchcock) (London: Ashgate 2007; Routledge 2018). *A Literary Mirror: Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century* (Leiden: KITLV/Brill). *Heterogenitas Sastra di Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2021) mendapat anugerah sebagai buku kritik sastra terbaik Kemendikbud Ristek tahun 2021. Mendirikan dan menjadi editor *Jurnal Kajian Bali* sejak 2011 yang terakreditasi Sinta 2. Sejak tahun 2019, Darma menjadi International Advisory Board jurnal *Indonesia and the Malay World* terindeks Scopus Q-2.



Dewi Munawwarah Sya'bani adalah staf edukatif Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni Rupa (FPSD), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (2005-sekarang). Melakukan sejumlah riset yaitu pengembangan media pembelajaran Sejarah Seni Rupa Indonesia (Riset Terapan Dikti dan Hibah Bersaing Dikti), model

pembelajaran ilustrasi berbasis internalisasi nilai kearifan lokal (Hibah Pembinaan UPI), dan lainnya. Menjadi dewan pembina yayasan Al Muawanah (TK, SD, SMP, SMK, STAI Siliwangi Garut (2019-sekarang). Menulis beberapa komik dan cergam anak (Mizan, As-Syaamil). Mengikuti pameran seni dan poster “Gelar Karya Maestro Barli, Popo Iskandar, Jeihan & 3

Generasi” (Bale Pare Exhibition Hall), 70 Karya Lukis Unggulan Jawa Barat (Gedung Sate Bandung), Breaking Dissent: The ASEAN Vision (Malaysia), “Be A Gift To The World” (KINTEX, Gyeonggi-do Korea), CDAK Exhibition “Nudge Design” (Dankook University, Korea), “Peace in Creation” (Myanmar), dan pameran lainnya. Email: dewisyaba@upi.edu



Dr. Menul Teguh Riyanti, M.Pd. adalah staf edukatif Desain Komunikasi Visual, Wakil Dekan 2 (2013-sekarang), Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual, wakil None Jakarta Barat (1982), Ratu Kebaya tingkat DKI Jakarta (1984), Pembaca Pancasila Dharma Wanita, Jawa Tengah (1986). Penulis buku Teknik Presentasi Era 5.0 (2021), buku ajar Merencana Grafis Komersial Berbasis Proyek (2016), aktif melukis dan mengikuti pameran seni lukis bersama Komunitas 22 Ibu, mengikuti berbagai *workshop*, konferensi dan pengabdian kepada masyarakat di Jakarta. Karya seni lukis dikoleksi berbagai tokoh nasional. Email: menulteguh@trisakti.ac.id.



Farid Abdullah adalah staf edukatif Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD), Universitas Pendidikan Indonesia (2005-sekarang), Sekolah Kajian Global dan Strategik, Universitas Indonesia (2019), FSRD Universitas Trisakti (1994-2019), Menulis buku seri Indonesia Indah – BP3/TMII (1994), Sejarah Tekstil FSRD ITB (1996), Pengetahuan Rajut dan Bordir (1997), Bunga Rampai Konstalasi Kebudayaan (2016), Sejarah Seni Rupa Barat (UPI Press, 2020), Teknik Presentasi era 5.0 (UPI Press, 2021). Berpameran seni bersama sejak 1987 hingga sekarang, di Bandung, Jakarta, dan Kuala Lumpur. Mendesain

baju batik tulis untuk sejumlah tokoh nasional, memenangkan sejumlah lomba desain tingkat nasional. Email: farid.abdullah@upi.edu.



Ahamad Tarmizi Azizan adalah Staf edukatif dan former dekan Fakultas Teknologi Kreatif dan Warisan (FTKW), Universiti Malaysia Kelantan (2016-2019). Pengajar tamu pada Program Studi Multi Media, UPI kampus Cibiru, Indonesia (2020). Pendiri dan presiden ASEDAS, pendiri dan presiden Malaysian Animation Educators Society (ANIMATES). Penasehat Politeknik Ibrahim Sultan, Johor

Bahru, Malaysia. Pendiri dan pemilik SENDI Studio & Gallery (SSG), Bachok, Kelantan, Malaysia. Aktif mengikuti pameran Digital Art Exhibition ASEDAS (2021), International Competition and Exhibition, Ukraina (2021). World AIDS Day International Public Welfare Poster Design Exhibition (2020), Taiwan. DIGIFEST 20 Virtual Exhibition (2020), aktif mengikuti 7th Durban University Technology Faculty of Arts and Design, Durban, Afrika Selatan. Email: tarmizi@umk.edu.my



Bambang Tri Wardoyo adalah staf edukatif Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Desain Komunikasi Visual dan Kepala Laboratorium Proses Cetak Reprografika, Universitas Trisakti. Aktif menulis karya ilmiah dan buku seperti Sejarah Seni Rupa

Barat (2020), Teknik Presentasi Era 5.0 (2021), serta mengikuti berbagai *workshop*, konferensi dan pengabdian kepada masyarakat di Jakarta. Email: bambangtri@trisakti.ac.id



Fauziah Astuti Lahir Di Bekasi dan merupakan anak ke-4 dari keluarga yang sederhana, Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan dimulai pada saat menjadi ketua pramuka wanita SD Negeri Mekarsari 09, saat jenjang sekolah dasar sudah mulai aktif dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada junior dan teman sejawat mengenai pramuka

dan latihan baris-berbaris. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk terus aktif pada organisasi sekolah, Pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Tambun selatan tahun 2005-2008, kemudian masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Cikarang Barat dengan memilih Jurusan Multimedia dan berhasil lulus pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Matematika pada tahun 2016 di Unindra. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Indraprasta PGRI Pasca Sarjana Di Jakarta Penulis memiliki kepakaran dibidang Pendidikan Matematika dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif melakukan pengabdian masyarakat dan ikut andil sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Hingga saat ini penulis tetap berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan ikut serta dalam pembuatan karya ilmiah lainnya. Email Penulis: fauziaqn@gmail.com



I Nyoman Suaka, lahir di Kabupaten Tabanan Bali, 31 Desember 1962. Alumnus Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Udayana tahun 1986 ini, setelah tamat diangkat menjadi dosen Kopertis Wilayah VIII Denpasar diperkerjakan di IKIP Saraswati Tabanan. Menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 pada Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Udayana. Tahun 1995-1998 sebagai Ketua

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2010-2020 menjadi Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Tahun 2014 menjadi juara 1 Dosen Berprestasi di lingkungan LLDikti Wilayah VIII. Tahun 2020 sampai sekarang sebagai WR I IKIP Saraswati Tabanan. Buku yang sudah diterbitkan antara lain : *Sastra Sinetron Dalam Ideologi Budaya Populer* Penerbit Udayana University Press 2013; *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi* Penerbit Ombak Yogyakarta 2014; *Kawin Campur Konfik Sastra dan Budaya* Perbit Pmbak Yogyakarta 2015; *Transformasi Budaya dari Karya Sastra ke Film dan Sinetron* Penerbit Pustaka Larasan Denpasar 2016; *Sastra Lisan Kearifan Lokal di Era Global dan Digital* . Penerbit Cakra Press 2018.



Iwan Zahar, iwan.zahar@esaunggul.ac.id dosen senior (Lektor) di Universitas Esa Unggul Indonesia. menerbitkan 3 jurnal scopus, lima IJOCA (jurnal Komik internasional). presentasikan di 18 konferensi internasional. Dia sebelumnya bekerja di Universitas Malaysia Kelantan. Ia membuat pameran foto di Reel Series 2: Indonesia & Vietnam Sabtu, 17 Juni 2017, Balai Soedjatmoko

Solo. Dia mendapat medali Perunggu di PX3 PRIX DE LA PHOTOGRAPHIE PARIS. Ia menghasilkan dua buku: Belajar Matematikaku (Edisi Bahasa Indonesia) karya Iwan Zahar, dan Catatan Harian: Kiat Jitu Menembus New York (catatan foto;jalan menuju New York).



Karna Mustaqim completed his PhD in comics studies at the Faculty of Art and Design, Universiti Teknologi MARA. He received his Master of Art in Visual Communication and New Media at the Faculty of Art and Design, Universiti Teknologi MARA (UiTM).

Formerly, taught foundation of graphic design basics, creative arts methodology, aesthetics and theories of arts,

include supervising student's final project in several private universities. Interest in artistic practice-based research in art and design studies, such area of research practices are visual communication and graphic design, typography, traditional freeform drawings and digital illustration. Recently, studying comics, asemics writing-drawing, and the phenomenology of aesthetic experience are becoming his predominant interest. Nowadays, lives in Tangerang, Indonesia, with his beloved wife, and two kids.



Karolus Budiman Jama lahir di Wetok, Manggarai-Flores 10 Juli 1979. Menamatkan studi Pendidikan Sendratasik di Unwira Kupang NTT tahun 2004, melanjutkan studi S-2 Pendidikan Seni (Konsentrasi Musik) di Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung 2011-2013. Studi doctoral di Prodi S-3 Kajian Budaya FIB Unud- Denpasar 2016-2020 dengan judul disertasi “Dekonstruksi Ruang Simbolik

Atas Matinya Estetika Caci Etnik Manggarai Di Flores”. Saat ini mengajar di Universitas Nusa Cendana sebagai Koordinator Prodi S-2 Ilmu Linguistik Program Pascasarjana Undana. Mata kuliah yang diampuh: Seni Musik SD, Kritik Sastra, Bengkel Sastra, Menulis Kreatif, Ekonomi Kreatif, Semiotika, dan Linguistik Kebudayaan.



Ni Desak Made Santi Diwyarthi Penulis lulusan Psikologi GajahMada tahun 1993 yang kini mengabdikan pada Politeknik Pariwisata Bali, dahulu bernama Sekolah Tinggi Pariwisata Bali. Doktor Kajian Budaya pada Universitas Udayana ini banyak menelaah pariwisata budaya dalam kaitan dengan dunia global. Karya tulis yang dimiliki beberapa adalah

Psikologi Sosial (2021), Human Capital Management: Creating Agile Workforce in The Digital Age (2021), Manajemen

Pengabdian Masyarakat: Konsep Dasar dan Aplikasi (2021), Komunikasi Korporat: Teoritis dan Praktis (2021), Perjuangan dan Perubahan di Kala Pandemi Covid-19 (2021), Pengantar Ilmu Pariwisata: Prinsip Dasar Pengelolaan dan Aplikasi (2021), Esensi dan Komodifikasi Pariwisata Budaya Bali (2021), Buku Ajar Pengantar Manajemen (2022), Perilaku Konsumen (2022), Digital Komunikasi (2022), Psikologi Umum (2022), Manajemen Sumber Daya Manusia (2022).



Sri Hartiningsih. Penulis lulusan Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada 1991 yang mengabdikan di Universitas Muhammadiyah Malang dan alumni Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang 1996 serta Doktor Kajian Budaya Universitas Udaya 2009. Setelah selesai studi doktor Kajian Budaya, penulis diberi amanah untuk memimpin Kursus

Bahasa Asing UMM sampai sekarang sehingga penelitiannya terkait bahasa asing seperti Promoting Foreign Culture in Foreign Language Course, Obstacle in Communication Found in Foreign Language Course, Nationalism Perception in Foreign Language Course Learner, Character Building in Foreign Language Course, Cross culture understanding for communication on foreign language in Malang Raya, Teaching method in teaching Foreign Language course in Malang Raya.



Uman Rejo menyelesaikan pendidikan tinggi S-1 Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya (2008–2012) dan S-2 Ilmu Susastra dengan peminatan Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang (2012–2014). Keduanya ditempuh dengan predikat pujian (*cum laude*). Beberapa tulisannya tentang sastra dan kritik

sastra pernah terpublikasi dalam *Widyawara: Majalah Bahasa dan Sastra Indonesia* (Universitas Negeri Surabaya), *Bahana:*

Wadah Hati Nurani Penulis Kreatif (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam), *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur), *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Kantor Bahasa Provinsi Maluku), *Paramasastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Universitas Negeri Surabaya), *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara), *Literasi: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* (Universitas Jember), *Widyawara: Majalah Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Universitas Negeri Surabaya), *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Universitas Timor), *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Universitas Mulawarman), *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dan *Jurnal Sastra Indonesia* (Universitas Negeri Semarang). Beberapa tulisannya yang lain juga sempat diunggah dan terpublikasi dalam laman Academia.edu, Horison Online, Jendela Sastra Indonesia, dan Media Sastra Indonesia. Buku antologi kritik sastra yang sempat terbit secara terbatas berjudul *Merambah Romantika Karya Sastra: Sebuah Apresiasi, Kritik, dan Esai* (2012) dan *Panorama Sastra dan Budaya: Kumpulan Kritik, Esai, dan Apresiasi Sastra* (2014). Aktif mengikuti seminar nasional dan internasional, baik sebagai peserta ataupun pemakalah pendamping, sehingga banyak tulisan sastra dan kritik sastranya yang terpublikasi dalam prosiding ber-ISBN. Selain itu, beberapa tulisan sastra dan kritik sastranya yang lain juga terpublikasi dalam bunga rampai nasional maupun internasional yang diterbitkan, baik yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Mulai tahun 2019 bertugas menjadi dosen Sastra dan Budaya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor. Sampai sekarang masih tercatat sebagai anggota dalam Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI).



Nurul Baiti Rohmah. Perempuan yang lahir di Blora pada 27 Februari 1990. Telah menyelesaikan studi pendidikan tinggi pada S-1 Sastra Jawa di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang pada 2008—2012, dan melanjutkan S-2 pada Magister Ilmu Susastra dengan peminatan Sastra Jawa di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro Semarang pada 2012—2014. Satu-satunya dosen perempuan ahli bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sekarang menjadi Sekretaris Jurusan di kampus tersebut. Ia pernah berprofesi menjadi produser dan pembaca berita berbahasa Jawa di Cakra Semarang TV milik PT Mataram Cakrawala Televisi Indonesia, guru Bahasa Jawa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang dan SMA Negeri 1 Gresik, dan sempat menjadi sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa di tingkat SMA yang berada di kabupaten Gresik. Semenjak menjadi mahasiswa, selalu aktif menulis di Wikipedia. Bahkan, sempat ditunjuk sebagai salah satu panitia kompetisi menulis Wikipedia Papat Limpad di Universitas Negeri Semarang. Selain itu, pernah ditunjuk menjadi pengalih aksara naskah-naskah berbahasa Jawa di Museum Ranggawarsita Semarang. Pada saat berada di Semarang pula, pernah mengisi acara *Kumandang Sastra* milik RRI Kota Semarang dan acara *Bianglala Sastra* milik Cakra Semarang TV. Beberapa karya sastra yang berhasil diproduksinya masuk dalam antologi bersama, di antaranya *Angon Mangsa: Maneka Gurit Lan Crita Cerkak* (2018) dan *Angen-Angen Nganti Kangen* (2017). Selain itu, beberapa artikel ilmiahnya juga dimuat dalam beberapa jurnal ilmiah terakreditasi nasional. Pada November 2020, dua artikel ilmiahnya berhasil dipresentasikan dalam *International Seminar Social Science, Humanities, and Education (ISSHE) 2020* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari bekerjasama dengan Program Magister Linguistik Universitas Warmadewa Denpasar.

Sampai sekarang masih tercatat sebagai anggota Wikimedia Indonesia, Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).



Watu Yohanes Vianey lahir di Ruto-Ngada, 8 Agustus 1962. Dewasa ini bekerja sebagai dosen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dengan jabatan akademik Lektor Kepala pada Mata Kuliah: Kebudayaan, Etika dan Agama. Penulis adalah sarjana filsafat dari STFK Ledalero, Maumere-Flores (1986), magister humaniora/theologi dari Universitas Sanata Dharma, Kentungan-Yogyakarta (2001), dan doktor kajian budaya dari universitas Udayana, Denpasar (2008). Ia mengajar pada Fakultas Filsafat dan beberapa Fakultas lain di lingkungan Unika Widya Mandira.